



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, dengan kata lain Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa. Sejalan dengan asumsi dari Paramita dan Sari (2016: 154), Indonesia merupakan negara yang multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tetapi disisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar tidak hanya karena memiliki beragam ras dan etnis, tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya. Perbedaan ini menyebabkan Indonesia termasuk ke dalam masyarakat multikultural.

Menurut Kristina (2021, diakses pada 20 april 2022), letak geografis Indonesia yang dihipit oleh benua Australia dan Benua Asia serta di antara samudra Hindia dan Samudra Pasifik membuat posisi Indonesia sangat strategis sebagai jalur perdagangan Internasional. Hal ini membuat Indonesia kedatangan banyak orang dari berbagai penjuru dunia. Tak jarang yang memutuskan untuk menetap sehingga akhirnya menjadi embrio terciptanya kehidupan yang beragam di Indonesia.

Salah satu bangsa yang mengunjungi dan akhirnya menetap di Indonesia berasal dari Cina. Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia yang pada saat itu bernama Nusantara, tercatat sejak beratus-ratus tahun lalu. Kedatangan mereka didorong karena tujuan mereka datang adalah untuk berdagang (Danyati dan Budiman, 2012: 17). Lama berdagang,

© Hak cipta milik IBI KKI (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Diturunkan Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akhirnya para pedagang dari bangsa Cina menetap dan menjadi cikal bakal menyebarkan etnis Tionghoa di Indonesia.

Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Soyomukti, 2012: 155). Sebagai etnis yang memiliki identitas serta nilai-nilai yang khas, etnis Tionghoa mengekspresikannya lewat berbagai macam tradisi salah satunya ialah *Cheng Beng* atau dalam bahasa mandarin 清明 dibaca “*Qing Ming*”.

Markus (2014 : 301) menjelaskan bahwa “*Cheng Beng* terdiri dari dua suku kata, yaitu Cheng dan Beng. Cheng = “cerah” dan “Beng” = Terang. Jadi *Cheng Beng* adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi *Cheng Beng*”.

Cheng Beng sendiri jatuh pada rentang masa sepuluh hari menjelang dan sesudah tanggal 4-6 April setiap tahunnya. Penganggalan tersebut berdasarkan penanggalan kalender Cina yang disesuaikan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Biasanya etnis Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang agar dapat melakukan tradisi *Cheng Beng* kepada para leluhur mereka.

Syafrida (2012: 25) menyatakan bahwa penghormatan leluhur pada etnis Tionghoa dilakukan berdasarkan beberapa tujuan yaitu:

- 1) Kelestarian dengan masa lampau.
- 2) Penghormatan terhadap kebijaksanaan orang-orang tua.



- 3) Harapan akan berkat yang diberikan oleh orang-orang yang telah meninggal.
- 4) Meredakan kesedihan, dengan cara merawat dan memelihara roh leluhur dengan memberikan sesajian dan doa bagi kebahagiaan mereka.
- 5) Ketakutan akan kutukan roh jahat.

Gambar 1. 1
Kuburan leluhur



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tradisi *Cheng Beng*, etnis Tionghoa melakukan penghormatan kepada leluhur dengan cara berziarah ke kuburan. Selain itu ritual yang dilakukan dalam tradisi ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu memberikan persembahan beragam jenis buah-buahan, makanan dan minuman di depan kuburan, berdoa dengan dupa (*hio*), uang akhirat, dan kertas kuning (*kimcua* dan *gincua*). Doa yang disampaikan bukan sembarang doa, perkataan dan permintaan yang disampaikan dalam bentuk doa tersebut memiliki makna dalam ritual sembahyang, begitupun perlengkapan yang di sediakan juga memiliki makna tersendiri.



Ritual telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat, terlihat dari sebagian dari kekayaan lokal masyarakat Indonesia yang sarat akan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersedesama dalam masyarakat. Oleh karena itu ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat mereka tinggal (Yance Z. Rumahuru, 2018: 23).

Dalam kebudayaan Tionghoa terdapat komunikasi ritual yaitu sembahyang *Cheng Beng* atau sembahyang arwah leluhur yang diyakini oleh orang Tionghoa bahwa seseorang yang telah meninggal, maka arwahnya juga akan meninggalkan raganya dan hidup seperti layaknya manusia dan orang yang meninggalkan raganya akan lebih leluasa pergi kemana saja, serta memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi manusia agar bahagia atau merugikannya. Oleh karena itu, muncul lah tradisi sembahyang kepada orang yang telah meninggal (arwah leluhur) (Olivia dan Raharjo, 2015: 120).

Selain mengenang dan memuliakan orangtua atau leluhur yang sudah meninggal, tradisi ini juga sebagai sarana berkumpulnya saudara, kerabat, dan anak-anak para warga keturunan meskipun berbeda agama dan keyakinan Perbedaan agama ataupun keyakinan bukan suatu penghalang untuk berkumpul dan bersilahturahmi saat pelaksanaan *Cheng Beng*. Namun melalui tradisi tersebut semua keluarga, saudara dan kerabat dipersatukan untuk memuliakan leluhurnya saat perayaan *Cheng Beng*. Momen seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa yang merantau untuk pulang ke kampung halaman.

Menurut Yeremia dan Andayani (2020: 42), Kepercayaan etnis Tionghoa pada tradisi *Cheng Beng* ialah apabila mereka mengunjungi kuburan secara beramai-ramai bersama keluarga dan sanak saudara maka akan mendapatkan keberuntungan dalam setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan. Moment tersebut ialah salah satu kesempatan keluarga besar dapat berkumpul terutama pada satu ikatan leluhur, dan menuju ke pekuburan



bersama-sama. Tidak hanya mengunjungi kuburan leluhur namun juga dapat berkunjung ke kuburan keluarga terdekat yang sudah meninggal seperti ayah, ibu, kakak, adik maupun nenek atau kakek. Ketika tradisi *Cheng Beng* berlangsung, masing-masing kuburan keluarga juga dibersihkan dan diperbaiki atau dihias agar tampak indah, dipercaya bahwa apabila kuburan seseorang terlihat indah maka rumah leluhur mereka di akhirat juga akan terlihat indah, dalam artian kuburan di bumi mencerminkan tempat tinggal mereka di akhirat.

Pelaksanaan ritual *Cheng Beng* sendiri sarat akan simbol-simbol yang memiliki makna dalam ritual. Dalam sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa, selain berdoa dikuburan, mereka juga membakar berupa bahan-bahan sembahyang. Jika pada umumnya etnis Tionghoa hanya membakar dupa (*hio*) untuk sembahyang, Namun berbeda dengan tradisi *Cheng Beng*, terdapat ritual lain selain berdoa di makam, mereka juga menghias makam leluhur, meletakkan persembahan makanan dan minuman di depan makam, membakar kertas-kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya seperti baju, celana, sepatu, uang dan kebutuhan lainnya bukan semata-mata melekat pada objek tersebut melainkan simbol yang ditunjukkan oleh individu saat melakukan ritual *Cheng Beng* sebagai bentuk interaksi antara individu dengan arwah leluhur.

Melihat etnis Tionghoa masih aktif melestarikan *Cheng Beng* hingga saat ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori komunikasi ritual untuk dapat melihat secara khas disetiap prosesi pada ritual *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai ritual *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Pada ritual ini membuktikan bahwa ditengah-tengah modernisasi dan globalisasi pada saat ini, masih banyak etnis Tionghoa yang masiih menjaga nilai-nilai budaya yang dipilih dan diyakininya.



Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menganggap ritual pada *Cheng Beng* merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi etnis Tionghoa. Maka peneliti melihat dengan menggunakan metode Kualitatif dan teori ritual komunikasi untuk mengungkapkan bagaimana prosesi, makna/bentuk dan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya pada “Komunikasi Ritual dalam Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, etnis Tionghoa masih aktif melestarikan tradisi *Cheng Beng* yang telah berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya, Tradisi *Cheng Beng* ini biasanya rutin dilakukan pada bulan April atau satu kali dalam satu tahun. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana Komunikasi Ritual dalam Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Prosesi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?
2. Bagaimanakah Bentuk/Makna Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?
3. Bagaimanakah Pola Komunikasi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?



D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Prosesi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Bentuk/Makna Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang proses ritual *Cheng Beng* oleh etnis Tionghoa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana akademik dalam bidang komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi ritual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai pengetahuan mengenai setiap tahapan sembahyang dan perlengkapannya memiliki suatu makna dan tindakan komunikasi dari ritual sembahyang *Cheng Beng* untuk melestarikan serta menjaga makna yang terkandung dalam sembahyang *Cheng Beng*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

agar budaya *Cheng Beng* terus dilestarikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dan pembacanya.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.